

PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA ASPEK KEBAHASAAN MELALUI *ROUND ROBIN*

THE IMPROVEMENT OF STUDENTS SPEAKING SKILLS THROUGH COOPERATIF LEARNING MODEL ROUND ROBIN

Oleh: Desiana Indri Astuti, PGSD/PSD/FIP/UNY
desinanaindri.123@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara aspek kebahasaan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* pada siswa kelas III SD Negeri 1 penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subjek penelitian ini adalah siswa yang berjumlah 17 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa aspek kebahasaan siswa kelas III SD Negeri 1 Pengasih. Peningkatan keterampilan berbicara aspek kebahasaan tersebut dapat dilihat dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian dengan meningkatnya rerata kelas dan peningkatan prosentase kelulusan kelas. Rerata kelas pada siklus I nilai menjadi 75,59, dan pada siklus II naik menjadi 78,53. Prosentase ketuntasan siswa pada siklus I 70,58% dan siklus II naik menjadi 82,35%.

Kata kunci: *pembelajaran kooperatif tipe round robin, keterampilan berbicara aspek kebahasaan*

Abstract

This research aims to improve student's speaking skills especially from linguistic aspect through implementation of cooperatif learning model round robin type in grade III SDN 1 Pengasih. This research was a collaborative action research with Kemmis and Mc. Taggart models. The subject of this research were student in grade III SDN 1 Pengasih with 17 members of student. Data collected technique of the research were test, observation, and documentation. The result shown that the implementation of cooperatif learning model round robin type can improve students speaking skill especially linguistic aspect. The improvement could be seen from the achievement of success indicator research. Class achievement increased from first cycle reached 75,59 becomes 78,53 in second cycle. Presentase of students in first cycle was 70,58% becomes 82,35% in second cycle.

Keywords: cooperatif learning round robin, speaking skills linguistic aspect

PENDAHULUAN

Interaksi antarmanusia merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Setiap saat manusia melakukan interaksi dengan makhluk lain. Interaksi antara manusia terjadi di mana saja, baik di rumah, sekolah, tempat kerja, tempat umum maupun kendaraan umum. Interaksi penting bagi makhluk sosial, di dalam interaksi terdapat komunikasi.

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara mulai dari bahasa lisan, isyarat, tulisan, dan cara lain. Komunikasi di dalamnya terdapat hubungan yang dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Salah satu contoh dari komunikasi adalah berbicara, berbicara dapat

dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (menggunakan perantara).

Berbicara menurut Abbas (2006:83) pada hakikatnya merupakan suatu proses komunikasi dengan mempergunakan suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke tempat yang lain. Menurut Linguis (Tarigan, 2008:3) berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak. Dan pada masa tersebutlah keterampilan berbicara atau berujar dipelajari. Jika dapat peneliti rumuskan berbicara adalah mengeluarkan bunyi-bunyi suara atau kata-kata lisan atau mulut (alat

ucap) yang memiliki makna tertentu untuk tujuan mengungkapkan perasaan maupun tujuan lain dari orang kepada orang lain.

Keterampilan berbicara yang baik dapat mendukung proses belajar dan mempengaruhi hasil belajar secara langsung maupun tidak langsung. Siswa yang memiliki keterampilan berbicara baik dapat menjadi bekal bagi kehidupannya di masa yang akan datang. Rosalie Maggio dalam pendahuluan bukunya mengatakan bahwa keterampilan berbicara dengan lancar dan tepat merupakan faktor kunci keberhasilan di tempat kerja dan kebahagiaan hidup.

Keterampilan berbicara seorang anak telah diajarkan semenjak berada di jenjang pendidikan formal terendah yaitu di sekolah dasar. Kompetensi dasar berbicara yang harus dicapai dalam kegiatan pembelajaran siswa sekolah dasar antara lain, bercerita, mengemukakan pendapat, bertelepon, menyampaikan informasi, menyampaikan laporan perjalanan, menceritakan tokoh, bertanya jawab, menanggapi pembacaan cerpen, mendongeng, berbalas pantun, berwawancara, mengungkapkan solusi, menyanggah pendapat atau menolak, mengkritik, memuji, melaporkan, berpidato, menyampaikan ringkasan/pesan, berdiskusi, bermain peran, dan menceritakan kembali, dari Mudini (2009:21). Kompetensi dasar berbicara yang harus dicapai tersebut dipelajari siswa melalui kegiatan pembelajaran dan selama proses secara tidak langsung.

Kurangnya keterampilan berbicara siswa juga ditemukan di kelas III SD Negeri 1 Pengasih. Setelah melakukan observasi selama 2 bulan dimulai tanggal 15 Juli sampai dengan 15 September 2016 dalam kegiatan PPL di SD Negeri 1 Pengasih pada kelas III peneliti menemukan

permasalahan yang di sekolah berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Permasalahan keterampilan setiap siswa berbeda, perbedaan tersebut dari segi aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Permasalahan aspek kebahasaan siswa meliputi kesalahan dalam pengucapan dan lafal, penekanan nada dan intonasi, pemilihan kata, serta susunan kalimat dan tata bahasanya.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian untuk tesis berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dan *Round Robin* untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Kupang 1 Jabon” yang diteliti oleh Fina Dwi Rosita Dewi tahun 2016 dari program Studi Pendidikan Dasar pascasarjana Universitas Negeri Malang. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Fina pada siklus I keterampilan berkomunikasi siswa diperoleh 74,03% dan telah meningkat secara signifikan pada siklus II sebesar 81,34%. Sedangkan persentase pencapaian kognitifnya adalah 57,69% dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 88,46%. Penggunaa model pembelajaran *Round Robin* menunjukkan hasil peningkatan pada aspek komunikasi sebesar 7,31% sedangkan peningkatan hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan sebesar 30,77%.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2016 tersebut bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan hasil belajar sedangkan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara khususnya pada aspek kebahasaan. Persamaan penelitian Dewi dengan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Pada penelitian ini, peneliti melakukan kolaborasi dengan guru kelas III SDN 1 Pengasih.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester II di bulan Mei tahun ajaran 2016/2017. Penelitian dilakukan pada saat jam pembelajaran bahasa Indonesia yang dialokasikan pada jam pertama dan kedua. Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Pengasih Kabupaten Kulon Progo. SD Negeri 1 Pengasih beralamat di Dusun Pengasih, Desa Pengasih, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo.

Target/Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas III SD Negeri 1 Pengasih tahun ajaran 2016/2017 yang berjumlah 17 siswa yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Hasil belajar pada materi berbicara memiliki rata-rata di bawah KKM. Siswa di kelas III memiliki keterampilan berbicara yang berbeda-beda dan terdapat permasalahan dalam keterampilan berbicara aspek kebahasaan siswa.

Prosedur

Prosedur yang digunakan pada penelitian ini menggunakan alur PTK menurut Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat komponen penelitian tindakan kelas. Empat komponen tersebut adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan yang pada penelitian ini dilakukan beberapa hal yaitu menyusun RPP, menyusun lembar observasi kegiatan

pembelajaran, rubrik penilaian, persiapan dengan guru yang akan melaksanakan tindakan pada siswa.

2. Tindakan pada penelitian ini dilakukan oleh guru kelas. Guru melaksanakan tindakan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* berdasarkan RPP dan persiapan yang telah dilakukan.
3. Pengamatan dilakukan untuk menilai keterampilan berbicara siswa khususnya aspek kebahasaan. Pengamatan juga dilakukan untuk mengamati pelaksanaan selama kegiatan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*.
4. Refleksi dilakukan dengan mendiskusikan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan untuk mengevaluasi dan mengkaji proses pembelajaran yang telah dilakukan dan pengamatan yang dilakukan peneliti. Refleksi dilakukan untuk dapat merencanakan kegiatan pada siklus berikutnya dan kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan berdasarkan data hasil observasi siswa. Analisis data pada penelitian ini menggunakan deskripsi kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif yaitu dengan mencari presentase skor hasil tes unjuk kerja keterampilan berbicara. Hasil presentase tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif berupa pemaparan dalam bentuk kata-kata.

Kriteria Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila pencapaian skor siswa setelah siklus 1 dan siklus 2 lebih tinggi dari prakondisi. Sedangkan prosentase jumlah siswa yang lulus KKM dalam keterampilan berbicara naik. Rerata skor kelas pada keterampilan berbicara naik. Ketuntasan kelas dikatakan berhasil apabila dari jumlah siswa nilai pembelajaran mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu ≥ 75

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan pada hari Senin dan Selasa tanggal 22 Mei 2017 dan 23 Mei 2017. Alokasi waktu pembelajaran pada masing-masing pertemuan yaitu selama 70 menit atau 2 jam pelajaran.

Pertemuan pertama dimulai dengan mengucapkan salam kemudian mengecek kesiapan belajar siswa dengan mengajak siswa menyanyikan jargon bersama. Kegiatan doa dilewatkan pada jam pelajaran tersebut karena doa telah dilaksanakan pada pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran. Setelah siswa fokus dan memperhatikan guru kemudian guru memberikan apersepsi dengan menceritakan kejadian pagi tadi ketika beliau mendapat telepon dari teman lamanya yang intinya untuk mengajak Pak Guru reuni.

Setelah mendengarkan apersepsi dari guru siswa mempersiapkan buku dan alat tulis yang diperlukan. Siswa memperhatikan guru menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai. Guru memperlihatkan gambar telepon rumah dan alat komunikasi sekarang yang telah maju yaitu telepon genggam atau HP. Guru mempersiapkan siswa untuk mengeluarkan buku dan alat tulis yang diperlukan.

Siswa diminta untuk mencari tambahan informasi dari sumber selain guru yaitu buku siswa. Setelah selesai membaca materi yang ada di buku siswa dan guru bertanya jawab mengenai teks bacaan yang ada di buku dan baru saja dibaca siswa. Saat sela-sela tanya jawab mengenai isi teks bacaan guru menjelaskan mengenai langkah-langkah bertelepon dan cara bertelepon yang baik dan sopan.

Memasuki langkah pembelajaran kooperatif *round robin* guru membagi siswa ke dalam 4 kelompok. Pada pertemuan pertama siklus pertama ada 4 kelompok tiga kelompok dengan jumlah siswa laki-laki masing-masing 2 orang sedangkan ada satu kelompok yang anggotanya perempuan semua. Persamaan jenis kelamin dalam satu kelompok yang ada menyebabkan adanya kecenderungan sifat perempuan yang membuat gagasan yang diutarakan anggota kelompok kurang bervariasi.

Siswa kemudian berpindah tempat dan duduk berdasarkan kelompoknya masing-masing. Guru membagikan nomor urut siswa yang seharusnya sesuai dengan presensi akan tetapi justru dibagikan secara acak. Siswa diberikan lembar kerja kelompok kemudian salah satu anggota kelompok diminta membacakan untuk kelompok masing-masing. Kemudian guru menjelaskan kembali langkah kerja yang harus dilakukan oleh siswa.

Setiap siswa di kelompok diminta untuk mengutarakan pendapatnya masing-masing mengenai tugas yang membuat percakapan secara berkelompok. Terjadinya saling tukar informasi dalam kelompok ini sesuai dengan pendapat dari Huda (2011:155) *round robin* dirancang untuk mengembangkan siswa saling membagi sesuatu dengan teman sekelompoknya untuk

mengekspresikan gagasan dan pendapat, mengarang cerita.

Pada hari pertama saat menjelaskan instruksi mengenai langkah pembelajaran kooperatif tipe *round robin* banyak menyita waktu karena siswa baru pertama kali melakukan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *round robin*. Meskipun telah mendapat lembar kerja kelompok dan mendapat penjelasan dari guru siswa banyak yang masih bingung dan setiap kelompok masih bertanya langkah pembelajarannya sehingga harus dijelaskan setiap kelompok. Saat mengutarakan pendapat siswa berdebat menentukan siapa yang akan berbicara pertama dan siapa selanjutnya. Selain itu siswa juga mempermasalahkan nama yang digunakan sebagai tokoh percakapan. Sehingga terjadi beberapa kegaduhan pada pertemuan pertama sebelum dapat diatasi.

Berbicara menurut Izzaty (2013:107) merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok. Anak belajar berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Selain itu perkembangan sosial anak usia sekolah dasar anak mulai berkurang rasa egonya dan mulai bersikap sosial. Selain itu anak mulai banyak memperhatikan dan menerima pandangan orang lain sehingga kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

Siklus pertama hari kedua pada tanggal 23 Mei 2017. Melanjutkan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya siswa diminta berkelompok kembali seperti hari sebelumnya dan duduk secara berkelompok. Siswa diberikan waktu untuk memahami lembar kerja kelompok lagi. apabila ada yang ingin berdiskusi kembali disilakan dengan cara yang sama seperti hari sebelumnya, berbicara secara bergiliran searah

jarum jam. Semua siswa telah menyampaikan pendapatnya siswa diminta menuliskan tugas membuat percakapan di buku tugas masing-masing.

Setelah semua kelompok selesai menuliskan tugas di buku tugas masing-masing. Siswa membacakan secara berpasangan bergantian di kelompok masing-masing. Siswa mengingat tata cara bertelepon yang baik, salam pembuka, inti dan salam penutup. Setelah selesai siswa mengumpulkan buku tugasnya kepada guru. Kemudian secara berpasangan siswa mempraktikkan cara bertelepon dan percakapan melalui telepon secara bergantian sementara siswa yang lain memperhatikan.

Siswa yang berada di belakang memperhatikan dan mendapat tugas memberikan tanggapan setiap penampilan teman yang maju mengenai pengucapan, nada suara, dll. Rincian perolehan nilai siswa yaitu 2 orang siswa atau 11,76% mendapat predikat sangat baik, 12 siswa atau 70,59% mendapat predikat baik dengan rincian 10 orang siswa memenuhi KKM dan 2 orang siswa masih di bawah KKM, serta 3 orang siswa atau 17,65% mendapat predikat cukup dan nilai berada di bawah KKM. Rekapitulasi nilainya nilai tertinggi adalah 85 dan nilai terendah 55. Pencapaian nilai rerata kelas adalah 75,59 dengan predikat baik dan telah berada memenuhi nilai KKM dengan prosentase 70,58% yang artinya 12 anak telah lulus KKM nilai 75.

Warsono (2013:165) menyebutkan manfaat pembelajaran kooperatif meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan prestasi akademik selain itu pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi oral. Warsono (2013:213-214) menambahkan *round robin* mendorong siswa dalam kelompok siswa

mengungkapkan gagasannya dalam kalimatnya sendiri (parafrasa) serta melatih siswa berpikir secara hati-hati dan sabar.

Pada tahap perencanaan siklus dua peneliti dan guru mencoba memperbaiki kekurangan yang terjadi pada siklus pertama antara lain.

- 1) Membagi siswa laki-laki dalam kelas terlebih dahulu ke dalam empat kelompok sehingga pembagian kelompok pada siklus menjadi lebih heterogen dan berimbang
- 2) Pada siklus kedua guru menjelaskan teknik bergiliran dalam *round robin* dengan mensimulasikan pada satu kelompok. Mencontohkan satu orang berdiri lalu mengutarakan cerita, kemudian duduk dilanjutkan orang disampingnya sampai selesai sebagai panduan siswa.
- 3) Pada pertemuan pertama siklus kedua peneliti menyediakan banyak contoh cerita, kemudian guru membacakan cerita untuk menyontohkan pengucapan yang sesuai dengan EYD dengan pembacaan cerita

Pelaksanaan siklus ke dua pertemuan pertama hari Selasa tanggal 30 Mei 2017 pertemuan kedua hari Rabu tanggal 31 Mei 2017. Pada siklus kedua dalam pelaksanaan model pembelajaran *round robin* siswa sudah lebih mengerti dan mempunyai pengalaman pada siklus I sehingga pada siklus kedua guru lebih terbantu dan lebih mudah mengkondisikan dan memberi instruksi pada siswa. Kesalahan yang terjadi pada siklus I juga dapat diperbaiki pada siklus II.

Pertemuan pertama siklus kedua hari Selasa tanggal 30 Mei 2017. Setelah siswa memperhatikan apersepsi dari guru, guru menyampaikan kompetensi dan tujuan yang akan

dicapai melalui kegiatan pembelajaran. siswa kemudian menyiapkan perangkat pembelajaran. Siswa mendengarkan guru membacakan sebuah cerita kemudian siswa dan guru bertanya jawab mengenai isi cerita yang dibacakan oleh guru. Siswa diminta untuk mencari informasi dari sumber selain guru yaitu membaca contoh teks peristiwa yang dialami dari buku siswa.

Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok, sebelumnya guru menempatkan siswa laki-laki terlebih dahulu kedalam 4 kelompok agar setiap kelompok ada siswa laki-laki dan tidak seperti di siklus I. Siswa diberikan nomor urut sesuai dengan presensi siswa. Siswa dalam kelompok diberikan lembar kerja kelompok yang didalamnya ada bacaan.

Setelah siswa membaca instruksi langkah pembelajaran siswa diberi kesempatan untuk bertanya apabila ada hal yang belum dipahami. Siswa mulai mengutarakan pendapatnya secara bergiliran. Setelah semua siswa mendapat kesempatan berbicara di depan teman satu kelompok siswa diminta menuliskan peristiwa yang pernah dialami di lembar kerja yang telah dibagikan guru. Setiap siswa diminta menuliskan minimal dua paragraf. Sebelum siswa menyelesaikan menulis peristiwa yang dialami waktu telah habis. Siswa diminta mengumpulkan hasil lembar kerja yang belum selesai untuk dilanjutkan pertemuan selanjutnya.

Perkembangan sosial anak usia sekolah dasar menurut Izzaty:2013 berhubungan dengan dunia bermain dan teman sebaya. Kegiatan yang disukai anak cenderung kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Berkegiatan secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran untuk berinteraksi dan bertenggang rasa dengan sesama teman.

Siklus kedua pertemuan kedua hari rabu tanggal 31 Mei 2017 kegiatan pembelajaran dimulai seperti biasa. Siswa dan guru memulai kegiatan dengan doa sesuai agama masing-masing. Sebelum melanjutkan kegiatan hari pertama guru mengecek kesiapan siswa dan mengajak siswa bernyanyi bersama.. Siswa mengeluarkan alat tulis dan buku yang diperlukan. Siswa yang telah terbagi dalam kelompok-kelompok pada hari pertama sehingga tidak perlu membagi kelompok lagi siswa diminta untuk berpindah tempat dan duduk sesuai dengan kelompok masing-masing. Siswa kembali diminta memakai nomor urut sesuai dengan nomor urut presensi.

Pada pertemuan kedua guru sedikit mengulang dan mengulas materi yang sudah dipelajari pembelajaran sebelumnya untuk memunculkan kembali ingatan siswa. siswa diminta untuk kembali berpindah tempat kembali ke kelompok-kelompok yang sama seperti hari sebelumnya dan duduk secara melingkar. Lembar kerja siswa yang telah dikumpulkan dibagikan kembali dan siswa diminta menyelesaikan tugasnya. Menurut Izzaty: 2013 mengenai perkembangan sosial anak teman sebaya sangat berpengaruh besar bagi perkembangan sosial anak.

Setelah selesai siswa diminta untuk menceritakan apa yang telah dituliskan di depan kelas pada awalnya siswa masih enggan dan tidak mau jika tidak sambil membawa lembar kerjanya. Akhirnya siswa diberikan waktu beberapa menit untuk membaca kembali peristiwa yang telah dituliskan dan memahami pokok-pokoknya. Siswa dibantu guru untuk memudahkan mengingat yaitu dengan mengingat pokok cerita dengan pertanyaan apa, siapa,

di mana dan bagaimana terjadinya peristiwa yang dialami siswa.

Hasil pelaksanaan siklus II yaitu 6 siswa atau sebesar 35, 29% mendapatkan nilai 85-100 dengan predikat sangat baik, lebih dari separuh yaitu 9 siswa atau 52,95% berada pada rentan nilai 70-84 dengan predikat baik, satu siswa pada kategori ini belum memenuhi nilai KKM 75, dan 2 siswa atau 11,74% siswa berada pada rentan nilai 55-69 dengan predikat cukup. Nilai tertinggi pada siklus II adalah 85 dan nilai terendah 65, rata-rata kelas 78,53 diatas KKM serta prosentase ketuntasan adalah 82,35%.

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Berbicara Aspek Kebahasaan Siswa

	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
Nilai rerata kelas	69,5	75,59	78,53
Peningkatan nilai rerata		6,09	2,94
Prosentase ketuntasan kelas	52,94 %	70,58%	82,35%
Peningkatan prosentase ketuntasan		17,64%	11,77%
Nilai tertinggi	80	85	85
Nilai terendah	55	55	65

Total angka peningkatan rerata nilai kelas dari 69,5 menjadi 78,53 adalah sebesar 9,03 angka yang baik. Sedangkan prosentase ketuntasan kelas juga mengalami peningkatan dari 52, 94% pada prasiklus menjadi 82,35 pada siklus II artinya terjadi peningkatan total prosentase ketuntasan sebesar 29,41%. Total peningkatan rerata nilai dan prosentase ketuntasan kelas telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian dan keberhasilan proses pembelajaran.

Peningkatan nilai rerata dan prosentase ketuntasan menunjukkan adanya perubahan ke

arah yang lebih baik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*. Peningkatan hasil keterampilan berbicara aspek kebahasaan sesuai dengan pendapat Warsono (2013:165) tentang manfaat pembelajaran kooperatif Warsono menyebutkan meningkatkan kualitas hasil pembelajaran dan prestasi akademik selain itu pembelajaran kooperatif membantu siswa mengembangkan keterampilan komunikasi oral.

Pada saat penelitian dilaksanakan terdapat tiga orang anak yang kenaikan nilai secara akademik dibawah rata-rata nilai kelas. Sejalan dengan rata-rata nilai keterampilan berbicara aspek kebahasaannya juga dibawah rata-rata kelas. Tiga orang siswa tersebut adalah siswa pada tiga presensi pertama yaitu EWP, EWP, dan KNFN. EWP dan EWP dari hasil wawancara dengan guru adalah dua orang siswa kembar laki-laki dan perempuan yang sebelumnya pernah tinggal kelas.

Kedua siswa EWP telah diassesmen oleh psikiater, hasil diagnosa EWP perempuan siswa mengalami *intellectually defective*, sedangkan EWP laki-laki hasil diagnosanya adalah kategori *average*. Guru kelas keduanya menyatakan bahwa kedua siswa membutuhkan perlakuan khusus. Sedangkan KNFN apabila dibandingkan dengan teman-teman satu kelasnya memang berada dibawah teman-temannya dan berdasarkan hasil pengamatan keterampilan berbicaranya normal namun agak sulit mengucapkan kata-kata dan mengutarakan pendapatnya. rendahnya nilai keterampilan berbicara siswa tersebut dapat terjadi karena faktor kognitif maupun faktor dari kebahasaan itu sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* dapat meningkatkan keterampilan berbicara aspek kebahasaan pada siswa kelas III SD Negeri 1 Pengasih, Kulon Progo tahun ajaran 2016/2017.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan terdapat saran bagi guru dan kepala sekolah agar kegiatan pembelajaran di sekolah dasar menjadi lebih baik. 1) Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru dapat berinovasi sesuai dengan kebutuhan kompetensi dan tujuan yang akan dicapai serta menyesuaikan materi. Guru dapat berinovasi untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar siswa agar siswa lebih tertarik untuk melakukan kegiatan pembelajaran. 2) Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan sekolah diharapkan dapat menyebarluaskan temuan hasil penelitian ini kepada guru-guru yang lain agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin* di kelas yang lain. Kepala sekolah dapat memberikan ruang dan sarana pasarana bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *round robin*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, S. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Kusuma, W. & Dwitagama, D. (2010). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT

Indeks.

- Muchlis, M. (2012). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sutama. (2010). *Penelitian Tindakan Teori dan Praktek dalam PTK, PTS, dan PTBK*. Semarang: Surya Offset.
- Tarigan, H. G. (2008). *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Warsono, & Hariyanto. (2013). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Assesmen*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.